

Pentngnya_penanaman_nilai_a gama.pdf

by

Submission date: 01-Sep-2022 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 1890430072

File name: Pentngnya_penanaman_nilai_agama.pdf (322.82K)

Word count: 5751

Character count: 36013



Diterima: 18-8-2020

Disetujui: 29-5-2021

Dipublikasi: 1-6-2021

PENTINGNYA PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Atin Risnawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
atinrisnawati@gmail.com

Dian Eka Priyantoro*

IAIN Metro
diansari319@gmail.com

* Penulis Koresponden

Abstrak: Sebagai seorang pendidik berkewajiban untuk dapat menciptakan generasi yang shalih dan shalihah sesuai dengan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan. Pendidikan anak usia dini tidak hanya pada jalur formal saja, akan tetapi keluarga dan lingkungan sekitar pun turut menjadi pendidikan bagi seorang anak. Dalam pengembangan ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Islam memiliki Al-Quran sebagai sumber hukum dan keilmuan. Selain itu, Al-Quran juga berfungsi sebagai pedoman hidup dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, Al-Quran menjadi panduan penting dalam proses pembelajaran kepada anak usia dini dalam rangka mencetak generasi Islam yang unggul di tengah persaingan global. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menjelaskan Pentingnya Penanaman nilai-nilai keagamaan perspektif Al-Quran dalam pendidikan anak usia dini. Karena usia dini adalah usia yang paling awal dan mudah untuk pembentukan karakter anak dibanding ketika anak sudah menginjak usia remaja. Metode yang digunakan penulis adalah Penelitian Pustaka (library research) yang menjelaskan teori tentang pendidikan anak, dan cara penanaman nilai-nilai Al-Quran sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Nilai-Nilai Islam; Perspektif Al-Quran

THE IMPORTANCE OF INVESTING RELIGIOUS VALUES IN THE EDUCATION OF EARLY CHILDREN

Abstract: As an educator, he is obliged to be able to create a righteous and righteous generation in accordance with religious values in accordance with. Early childhood education (ECE) is not only on the formal track, but the family and the surrounding environment also provide education for a child. This development of has the Koran as a source of law and science. Apart from that, the Koran also serves as a guideline for living in child rearing. Therefore, the Al-Quran becomes an important guide in the learning process for early childhood in order to produce a superior Islamic generation in the midst of global competition. In this case the author tries to explain the importance of inculcating religious values from the perspective of the Koran in early childhood education. Because early age is the earliest and easiest age for the formation of children's character compared to when the child has reached adolescence. The method used by the author is library research, which explains the theory of children's education, and how to cultivate the values of the Koran from an early age.

Keywords: Early childhood education (ECE), Islamic Values, Quranic Perspective

1 Pendahuluan

Menurut pendapat Abu Ahmadi, Anak merupakan amanah bagi orang tua, hatinya masih bersih dan berharga bagi berliandan dan masih lugu (Sholeh, 2018). Anak lahir dan dibesarkan oleh orangtua, orangtua juga menjadi pendidik utama bagi anak. Sebagai seorang pendidik, orang tua berkewajiban untuk memlihara, pengasuh, pembimbing, pembina, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat John Lock dalam (Jahja, 2011) yang mengistilahkan *Tabularasa (blank slate)* dimana anak lahir diibaratkan seperti kerta putih/ kertas kosong, yang cotak dan bentuk ini sangat ditentukan bagaimana cara kertas ini ditulisi dan dibentuk. Oleh karena itu pengalaman dan lingkungan hidup anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selajutnya, bahkan dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*), ysitu suatu masa yang sangat berharga dibandingkan dengan usia setelahnya. Anak memiliki sifat-sifat yang unik, egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, makhluk sosial, kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek dan sebuah masa potensial untuk belajar (Bahri, 2019; Wahyudin & Agustin, 2012) pada masa ini sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangan anak. Anak memulai sesuatu itu dari lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitar, oleh karena itu lingkungan anak dituntut dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik untuk anak (Alia, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003) dinyatakan bahwa, “pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia, salah satunya merupakan keilmuan tentang islam. Dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, islam memiliki al-Quran sebagai sumber hukum, keilmuan, pedoman hidup, sekaligus menjadi panduan dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak usia dini (Hidayat, 2017; Rahayu et al., 2020). “Apabila pendidikan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran tidak ditanamkan sejak anak usia dini maka akan terjadinya krisis moral sampai dengan usia dewasa. Sehingga berbagai kenakalan yang terjadi di masyarakat dapat merugikan bahkan meresahkan masyarakat” (Nurhayati, 2016).

Permasalahan pada saat ini tak sedikit remaja bahkan orang dewasa yang belum bisa membaca al-Quran, minimnya akhlak dan belum melaksanakan ibadah wajib dengan rutin, seperti; sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya (Rahayu et al., 2019). Dalam hal ini belajar setelah dewasa bagai mengukir diatas air, yang

1 dalam artian jauh lebih sulit dibanding pada saat usia dini. Pembelajaran setelah dewasa bukan suatu keterlambatan, akan tetapi akan lebih efektif jika diajarkan sejak usia dini, yang kelak akan menjadi suatu pembiasaan yang baik (Nugraha, 2020). Oleh sebab itu, sejak usia dini harus memperoleh pendidikan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul: Pentingnya Penanaman nilai-nilai keagamaan perspektif Al-Quran dalam pendidikan anak usia dini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Penanaman nilai-nilai keagamaan perspektif Al-Quran dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk; Mengetahui bagaimana Penanaman nilai-nilai keagamaan perspektif Al-Quran dalam pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian kepustakaan dengan menggunakan tela'ah dan analisis buku dari teori-teori yang ada juga berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Hal yang sama telah dilakukan oleh Hisyam et al. (2019). Pembatasan kajian pada metodologi dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis*, yang merupakan menganalisis makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statmen untuk mendapatkan pengertian dan disimpulkan.

Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dengan cara *content analysis* (analisis isi). Objek penelitian ini adalah review jurnal-jurnal tentang penanaman nilai-nilai agama islam kepada anak serta didukung buku-buku lainnya.

Penelitian kepustakaan juga disebut dengan istilah penelitian literature, penelitian ini lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris dilapangan. Karena sifat dari penelitian ini sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dari pada pendekatan yang lain (Oktarianti, 2014). Penelitian ini fokus kepada penanaman nilai-nilai Agama perspektif al-Quran dalam mendidik anak usia dini .

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan 3 tahapan, yaitu: Reduksi data, yang mana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, untuk dicari pola dan tema keterkaitan antara penanaman nilai agama perspektif al-Quran dalam PAUD. Peneliti hanya memfokuskan pada aspek penanaman nilai-nilai islam perspektif al-Quran dalam pendidikan anak.

Dalam penyajian data peneliti menyajikan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan tara kletegori dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat naratif, yang dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

1
Sedangkan dalam *verification*, merupakan langkah terakhir yang berupa penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini yang mungkin dapat menjawab dari rumusan masalah. Kesimpulan pada penelitian ini merupakan *review-review* jurnal/ buku-buku yang berupa deskriptif atau gambaran yang dapat berupa hubungan kasual/ interaktif dan hipotesis/ teori.

Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan undang-Undang pasal 3 no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Anggi, 2018; Imroatun et al., 2020).

Menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Berbeda halnya dengan dengan pendapat Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak (Susanto, 2011).

Berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-Anfal; 27-28, yang menjelaskan bahwa anak adalah amanah sekaligus seebagai ujian bagi orangtuanya. Hal yang terungkap dalam Q.S. Al-Anfal (8): 27-28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . اَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar” (Kementerian Agama RI., 2012).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa anak merupakan suatu ujian yang diberikan Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Apabila anak di didik dengan ajaran-ajaran agama yang baik dan benar maka orangtua akan mendapatkan pahala yang besar. Dan berbahagialah orangtua yang mengajarkan dan menjadikan agama sebagai awal dalam mendidik anak, karena

1 jika pendidikan anak tidak di tanamkan nilai-nilai agama sejak dini maka anak dapat meninggalkan fitrahnya dalam menganut agama tauhid.

Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sedangkan menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD (2014) dijelaskan bahwa, “pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni.”

Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan PAUD pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Ariyanti, 2016; Damayanti & Nasrul, 2020).

Secara khusus tujuan PAUD menurut (Nuraeni, 2011) adalah: “(1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya. (2) Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik. (3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar. (4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. (5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri. (6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.”

Prinsip- prinsip utama yang harus diperhatikan dalam PAUD adalah sebagai berikut: “(1) Mengutamakan kebutuhan anak. (2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. (3) Lingkungan yang kondusif dan menantang. (4)

Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain. (5) Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*). (6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. (7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang” (Wiyani, 2014).

Pendidikan Nilai-Nilai Agama Perspektif Al-Quran

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru atau orangtua untuk membantu membentuk watak seorang anak. Hal tersebut mencakup keteladanan perilaku seorang guru/ orang tua pada saat berbicara atau menyampaikan suatu pembelajaran, bagaimana cara bertoleransi, dan berbagai hal lainnya (Anggi, 2018).

Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam (Mertayasa & Sudarsana, 2018) dijelaskan bahwa karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Selain itu, pusat bahasa Depdiknas menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Perkembangan karakter anak akan tumbuh dengan baik apabila seorang guru dan orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat minat yang dimiliki oleh anak. Seorang guru maupun orang tua jangan memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak anak senangi atau minati, karena hanya akan membunuh potensi/ bakat yang dimiliki anak. Jadi akan sangat penting untuk diketahui, sebelum kita menanamkan suatu konsep kepada anak akan lebih baik kita mengetahui karakter dari masing-masing anak (Mertayasa & Sudarsana, 2018).

Karakter adalah nilai-nilai yang mengarah kepada kebaikan yang tertanam dalam diri dan terlaksananya dalam perilaku kesehariannya. Nilai-nilai karakter ini berkaitan dengan akidah, Akhlak, sikap, pola perilaku/ kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Sebuah karakter akan menentukan suatu sikap, perkataan dan tindakan. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang dihadapi.

Karakter yang baik dalam Islam yang terdapat dalam karakter pribadi Rasulullah SAW, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung dan mulia. Penjelasan terdapat dalam surah Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Kementerian Agama RI., 2012)

2
Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Quran telah ada pada jaman Rasulullah SAW, yang dimana Rasul sendiri yang menjadi *Role model*. Dan tidak diragukan lagi bahwa karakter yang ada pada diri Rasulullah SAW adalah yang Agung tidak hanya pada kalangan umat Islam saja, akan tetapi bagi seluruh umat yang ada di dunia (Anggi, 2018).

Akan tetapi dengan mengetahui suatu gagasan ataupun model karakter saja tidak akan membuat anak menjadi manusia yang kreatif dalam menghadapi zaman, akan tetapi harus adanya bimbingan, pemahaman, teladan dan pembiasaan dari seorang guru, orangtua dan lingkungan sekitar, agar pendidikan karakter anak dapat dicapai dengan maksimal.

Pendidikan Akidah

Suatu pembelajaran dasar yang harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan akidah. Karena agar tidak mempersekutukan Allah, perbuatan syirik merupakan dosa besar dan akan kelak akan diazab oleh Allah. Akidah merupakan landasan untuk mentati segala perintah Allah yang berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai keimanan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu motivasi yang kuat, sungguh-sungguh, seta kreativitas bagi pendidik baik itu orangtua ataupun guru dalam pendidikan akidah yang kuat kepada anak. Dan dalam pembelajaran harus sesuai dengan prinsip dari pendidikan anak.

Kalimat Tauhid (*La Ilaha Illa Allah*) merupakan kalimat yang pertama masuk dalam pendengaran dan sekaligus kalimat pertama yang harus dipahami oleh anak. Penanaman kalimat ini bisa dengan cara mendengarkan, mengucapkan dan menghafalkan kalimat-kalimat Tauhid dan ayat-ayat al-Quran kepada anak, dan sekaligus ajakan anak untuk mengikuti.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Araf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِهِمْ أَيْمَانَ لَقَدْ جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ فَأَعْتَدْنَا لَهُمُ الْعَذَابَ الَّذِي لَمْ يَرْجُوا كُفْرًا وَعَدُوًّا مُّبِينًا
أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ عَنْهُمْ كَذَّبُوا فَأَسَاءَتْ لَهُمُ الْقِسْمَةُ بِأَمْعَانِهِمْ
وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِهِمْ أَيْمَانَ لَقَدْ جَاءَهُمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ فَأَعْتَدْنَا لَهُمُ الْعَذَابَ الَّذِي لَمْ يَرْجُوا كُفْرًا وَعَدُوًّا مُّبِينًا
أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ عَنْهُمْ كَذَّبُوا فَأَسَاءَتْ لَهُمُ الْقِسْمَةُ بِأَمْعَانِهِمْ
غَفَلِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Kementerian Agama RI., 2012).

Dari ayat tersebut dijelaskan tentang fitrah ketauhidan, hal tersebut digambarkan dengan peristiwa perjanjian anak adam terhadap Allah SWT melalui pengambilan kesaksian Allah hanya satu-satunya yang berhak disembah dan

1
dipertuhankan (Zaelani & Al-ghazal, 2017). “Ikrar tersebut merupakan persaksian roh anak dalam rahim ibu menandakan keislaman pertama kali, dan ketika lahir diperdengarkan adzan ditelinga kanan lalu iqomah di telinga kirinya, untuk memperkuat tanda keislaman selanjutnya sebagai makhluk baru didunia. Memperdengarkan adzan dan iqomah saat anak lahir merupakan penanaman nilai-nilai keislaman yang pertama untuk anak” (Nurhayati, 2016).

Selanjutnya yaitu; “menanamkan rasa syukur kepada Allah, yang dapat dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan atas karunia yang telah Allah berikah kepada kita. Dapat dimulai dari hal-hal sederhana sampai dengan hal-hal yang membutuhkan pengamatan yang lebih cermat” (Hafiz & noor, 2015).

Akidah adalah landasan untuk menaati segala perintah Allah yang berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai keimanan. Oleh karena itu diperlukan motivasi yang kuat, sungguh-sungguh serta kreatifitas yang tinggi dari para pendidik baik itu orang tua dan guru dalam penanaman nilai akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini harus ada penyesuaian bahasa yang dapat dimengerti oleh anak, daya imajinasi yang dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan usianya.

Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan sebagai tata hubungan dengan Allah dan merupakan wujud penghambaan diri kepada-Nya dengan segala ketundukan dan kepatuhan, ibadah juga mengandung latihan ruhani agar jiwa manusia selalu dekat dengan Allah. Tata peribadatan hendaklah diperkenalkan pada anak sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, dan taat melaksanakan perintah agama, seperti mengajaknya sholat bersama ke masjid, mengajarnya membaca Al-Quran atau mengajarnya berbuat baik pada sesama dan lainnya yang berkaitan dengan masalah ibadah dari yang sekecil mungkin sehingga yang mampu ditangkap akalunya (Halim, 2001)

Pendidikan beribadah tersebut selaras dengan Q.S. Ibrahim (14): 40 .

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku” (Kementerian Agama RI., 2012).

1
Selanjutnya Pendidikan ibadah berdasarkan al-Quran terdapat dalam Surah Az-Zariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

1
Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Kementerian Agama RI., 2012).

¹ Dari ayat tersebut dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) menjelaskan “Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk sesuatu yang kembali kepadaku, tetapi mereka aku ciptakan untuk ibadah kepada-Ku. Dan Ibadah itu sangat bermanfaat untuk mereka sendiri. Sedangkan dalam Tafsir Jalalayn (JavanLabs, 2015) dijelaskan, “pengertian dari ayat tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena tujuan dari ayat ini tidak memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat dalam perkataanmu, “aku meruncingkan pensil ini supaya aku dapat menulis dengannya” dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.”

Pendidikan Ibadah berdasarkan al-Quran juga terdapat dalam Surah Luqman (31) : 17.

⁶
يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

¹ Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Kementerian Agama RI., 2012).

Dalam penafsiran Departemen Agama RI pada Surah Luqman ayat 17 bahwa “Luqman mewasiatkan kepada anaknya beberapa hal, diantaranya untuk selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, agar diridhoi Allah. Apabila sholat yang kita kerjakan diridhai Allah, akan mencegah kita dari perbuatan keji dan perbuatan munkar, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran dalam diri, sabar dalam menghadapi cobaan, merasa diri semakin dekat dengan Tuhannya. Selanjutnya juga mewasiatkan mengajak manusia mengerjakan perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha mensucikan jiwa agar mencegah berbuat dosa. Luqman juga mewasiatkan agar selalu sabar tabah, meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik dalam bentuk kesenangan, kemegahan maupun bentuk kesengsaraan dan penderitaan.” (Departemen Agama RI., 2007).

Menurut (Shihab, 2002) dalam *Tafsir Al-Mishbah*; “Luqman menasehati anaknya tentang amal-amal saleh, yaitu sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma’ruf dan nahi munkar, dan juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah. Dalam mengerjakan ma’ruf, mengandung sebuah pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar jika menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya, demikian juga dalam hal mencegah kemungkaran. Di sisi lain juga membiasakan anak untuk melaksanakan tuntutan yang dapat meimbulkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.”

Pendidikan Akhlak

“Akhlah merupakan sifat-sifat mulia yang menghiasi kepribadian seorang anak, diantaranya adalah sifat sabar, tidak berperilaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan dan lunak bersuara. dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai termasuk juga di dalamnya bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan tamu, kasih sayang orangtua pada anak, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga” (Halim, 2001)

Pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran terdapat dalam surah Luqman (31): 18-19 (Kementerian Agama RI., 2012; Nugroho, 2014).

وَلَا تَصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كَلًّا
مُخْتَالًا فَخُورًا. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dalam (Hasan, 2019), “Surah Luqman ayat 18 menjelaskan pendidikan akhlaq tentang etika berkomunikasi dan larangan berlaku sombong. Dalam ayat 18 menjelaskan jika berbicara kepada seseorang atau ada seseorang yang berbicara kepada kita, kita dilarang untuk membuang muka/ mengalihkan pandangan kita. Adab kita dalam berkomunikasi sesuai dengan yang Rasul ajarkan, apabila berbicara atau mendengarkan menghadapkan seluruh tubuh kita dan dengan muka yang ceria, dengan senyuman dan tidak memotong pembicaraan, mendengarkan sepenuhnya. Dan dalam ayat 18 juga menjelaskan larangan berlaku sombong/ angkuh dan merasa besar, yang tidak mau tunduk dan diatur. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh.”

Sedangkan dalam ayat 19, Ibnu Katsir menjelaskan; “berjalanlah yang biasa saja tidak sangat lambat dan tidak sangat cepat, jalanlah yang biasa itu cara berjalan yang sopan. “dan rendahkan suaramu”, maknanya adalah jangan berlebihan dalam berbicara dan jangan berlebihan mengatakannya. Dan dalam penutupan ayat ini disebutkan suara yang paling buruk adalah suara keledai. Yang menunjukkan bahwa mengatakan suara yang paling keras itu bukan hanya tidak baik, akan tetapi juga tercela.”

1 Penanaman Nilai-Nilai Agama pada PAUD Perspektif Al-Quran

Penanaman nilai-nilai agama Islam ialah “proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan. Dalam mendidik anak-anak tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual anak saja, akan tetapi harus meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Akan tetapi yang paling utama perkembangan nilai agama dan moral anak harus ditanamkan dengan kuat dalam diri anak. Fungsi pendidikan Islam merupakan suatu bentuk perwujudan cita-cita hidup dalam rangka melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai religius dapat berfungsi dan berkembang sesuai dengan zaman dan teknologi” (Anggi, 2018; Hasbullah, 2018).

Pada usia dini, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak dan penanaman nilai-nilai agama sesuai dengan perspektif al-Quran. Pendidikan dan nilai-nilai agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah; pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai norma, akidah, akhlak, agama dan lain sebagainya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut cara mengatasinya tidak hanya diperoleh dari sekolah formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat.

“Pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja akan tetapi seluruh komponen-komponennya yang ada di dalam anggota keluarga dalam menciptakan suasana keagamaan yang hakiki. Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran tetapi berupa peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Pendidikan dengan bahasa perbuatan atau perilaku (*tarbiyah bi lisan-I-lhal*), untuk anak lebih efektif dan lebih mantap daripada pendidikan dengan bahasa ucapan (*tarbiyah bi lisan-il- maqal*)” (Raharjo, 2012).

Dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim (66): 6 (Kementerian Agama RI., 2012), bahwa setiap orangtua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga, memiliki kewajiban melindungi anak-anak keturunannya dari kesesatan dan kesengsaraan yang tergambar dalam simbol “neraka”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ {6}

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka

tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

1 Dari Surah At-Tahrim tersebut dijelaskan bahwa, kewajiban seorang keluarga, terutama kepala keluarga harus membimbing anggota keluarganya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, dan membimbing kepada jalan yang benar agar terhindar dari siksa neraka. Dan sebelum seorang kepala keluarga tersebut mendidik, maka dia diwajibkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan lain sebagainya. Seorang kepala keluarga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak dan semua anggota keluarganya

Menurut (Raharjo, 2012), “Penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi dua dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa Taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Dalam hal penanaman rasa Taqwa kepada Allah dilakukan dengan pelaksanaan kewajiban formal agama, seperti; ibadah dan pelaksanaannya yang disertai penghayatan tentang makna dari ibadah tersebut, sehingga tidak dikerjakan semata-mata hanya ritual belaka, akan tetapi dengan keinsyafan mendalam akan fungsi pembelajarannya bagi manusia.”

Rasa Taqwa kepada Allah tersebut dapat dikembangkan melalui penghayatan tentang kebesaran dan keagungan Allah lewat ciptaan-Nya yang ada di alam semesta beserta isinya. Karena menurut al-Quran, “mereka yang memahami alam sekitar akan merasakan hikmah dan kebesaran yang terkandung dalam ciptaannya dan benar-benar merasakan kehadiran Allah dan bertaqwa kepadanya.”

Menurut Ulwan (Nurhayati, 2016) untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu: “*Pertama*, memperdengarkan kalimat “*La ilaaha illa Allah*” kepada anak. *Kedua*, mengenalkan kepada anak tentang hukum-hukum halal dan haram dengan pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. *Ketiga*, memerintah anak untuk mulai melakukan sholat setelah anak berusia 7 tahun. *Keempat*, mendidik anak agar senantiasa selalu mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur’an.”

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini dapat dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: metode pembiasaan dan metode keteladanan (memberikan contoh). Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam. Metode pembiasaan ini efektif dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini, seperti pendidikan sholat, agar anak terbiasa melakukan sholat sedini mungkin dan orang tua dianjurkan untuk menyuruh anaknya melakukan sholat sebelum masa baligh.

Sedangkan metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi

pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan (Nadjih & Imroatun, 2016; Raharjo, 2012; Uyuni, 2019).

Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak usia dini, karena anak mempunyai sifat meniru, ia selalu meniru tingkah laku, dan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya. Sehingga dengan menggunakan metode keteladanan ini efektif diterapkan untuk mendidik anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai Agama.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi, yaitu pada saat ini tak sedikit remaja bahkan orang dewasa yang belum bisa membaca al-Quran, minimnya akhlak dan belum melaksanakan ibadah wajib dengan rutin, seperti; sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Maka dari itu diperlukannya pendidikan yang benar sejak dini, suatu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan perspektif alquran.

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu: *Pertama*, memperdengarkan kalimat “*La ilaaha illa Allah*” kepada anak. *Kedua*, mengenalkan kepada anak tentang hukum-hukum halal dan haram dengan pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. *Ketiga*, memerintah anak untuk mulai melakukan sholat setelah anak berusia 7 tahun. *Keempat*, mendidik anak agar senantiasa selalu mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur’an dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini dapat dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: pembiasaan dan keteladanan (memberikan contoh).

Daftar Pustaka

- Alia, T. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78.
- Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *Ta'Lim*, 1(2), 258–287.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Bahri, S. (2019). Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–86.
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian Perkembangan Fisik Motorik Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–80.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* (Jilid VII.). Departemen Agama RI.
- Hafiz, A., & noor, hasni. (2015). Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran. *Muallimuna (jurnal madrasah ibtidaiyah)*, vol, 1. No, 1–12.
- Halim, M. N. A. (2001). *anak shaleh dambaan keluarga*. Mitra Pustaka.

- Hasan, A. H. (2019). *Tafsir Surat Luqman ayat 18 dan 19 (Tuntunan Akhlaq dan Keutamaannya)*. Kuliah Masjid Al-Mukhlisin Alam Damai.
- Hasbullah, H. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-Angsur. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 85–93.
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Hisyam, M. R., Suyanto, Sadzili, M., Arifin, Z., & Rahman, A. S. (2019). Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(2), 171–186.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (cetakan 1). Prenada Media Group.
- JavanLabs. (2015). *Surat Az-Zariyat Ayat 56*. TafsirQ.com.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT.Sinergi Pustaka Indonesia.
- Mertayasa, I. W., & Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter untuk AUD | 1*. Jayapangus Press.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64.
- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106.
- Nugroho, T. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Pendidikan Surat Luqman). *Ulumuddin Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(1), 14–22.
- Nuraeni, Y. (2011). *konsep dasar pendidikan anak usia dini*. indeks.
- Nurhayati, E. (2016). Penanaman Nilai Keislaman (Studi Kasus di RA Al-Ishlah Bobos - Cirebon). *Awlady*, 1–22.
- Oktarianti, D. (2014). Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi). *Conciencia*, 14(1), 105–127. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.90>
- Raharjo, S. (2012). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Aisyiyah Al Husna Ii Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo. In *Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, S. H., Haroen, H., Budiutomo, T., Khasanah, N., & Nuryati, N. (2020). Manajemen Mutu Layanan Ta'lim Quran lil Aulad (TQA) di Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.578>
- Rahayu, S. H., Huda, H., Wahono, J., Nadjih, D., & Sarnoto, A. Z. (2019). Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 63–78.

<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.508>

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YIN YANG*, 13(1), 71–83.
- Susanto, A. (2011). *perkembangan anak usia dini :pengantar dalam berbagai aspeknya* (pertama). kencana preadamedia group.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–64.
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini; Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.
- Wiyani, N. A. (2014). *psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava media.
- Zaelani, F., & Al-ghazal, S. (2017). Implikasi dari Q . S Al- A ' raf Ayat : 172 tentang Konsep Fitrah Ketauhidan terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam. *proseding pendidikan agama islam, Vol 3, No*, 134–139.

Atin Risnawati
Dian Eka Priyantoro

Pentingnya Penanaman Niki-Niki Agama pada PAUD dalam Perspektif Al-Quran

Pentngnya_penanaman_nilai_agama.pdf

ORIGINALITY REPORT

71 %
SIMILARITY INDEX

72 %
INTERNET SOURCES

7 %
PUBLICATIONS

20 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	60 %
2	www.jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	6 %
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	4 %
4	www.detik.com Internet Source	1 %
5	klikmu.co Internet Source	<1 %
6	blog.evermos.com Internet Source	<1 %
7	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
8	Submitted to IAIN Langsa Student Paper	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On